

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sudah sekitar 1 tahun 3 bulan ini Indonesia masih berhadapan dengan pandemi Covid-19 terhitung sejak kasus pertama yang diumumkan secara resmi oleh Pemerintah Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020. Pemerintah membuat sebuah *website* khusus untuk memberikan informasi tentang segala perkembangan Covid-19 yang terjadi di seluruh Indonesia. Menurut data sebaran dari Covid.go.id terhitung sampai tanggal 27 Juni 2021 jumlah kasus positif di Indonesia sebanyak 2.093.962 kasus terkonfirmasi positif, jumlah pasien yang sembuh sebanyak 1.842.457 orang dan sebanyak 56.729 orang meninggal dunia. Dengan jumlah kasus tertinggi dipegang oleh Provinsi DKI Jakarta yaitu sebanyak 482.264 orang (23,9%) (*Peta Sebaran / Covid19.Go.Id, n.d.*).

Dikarenakan terus meningkatnya kasus positif di Indonesia khususnya DKI Jakarta, Pemerintah membuat sebuah kebijakan baru yaitu sistem PSBB atau Pembatasan Sosial Berskala Besar. PSBB diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020. Yang dimaksud dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar yaitu pembatasan kegiatan tertentu penduduk di wilayah yang terinfeksi oleh Covid-19 untuk mencegah penyebaran Covid-19 (*Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 Tentang PSBB - Regulasi / Covid19.Go.Id, n.d.*). Sistem PSBB pertama kali diterapkan pada tanggal 10 April 2020 di DKI Jakarta sampai waktu yang ditentukan. Pembatasan Sosial Berskala Besar ini sangat berdampak pada seluruh kehidupan masyarakat karena pemerintah mengatur dengan ketat dari aspek pendidikan, sosial budaya, dan agama.

Sejak PSBB diterapkan semua kegiatan pendidikan dan perkantoran dilakukan secara daring atau online, banyak fasilitas umum ditutup sementara, serta pembatasan transportasi. Ditambah dengan takutnya masyarakat terhadap virus Covid-19 membuat mereka mengurungkan niat untuk berkegiatan diluar rumah. PSBB pun banyak diterapkan oleh berbagai negara di penjuru dunia, dan banyak himbuan keras untuk melakukan *Social Distancing* agar mencegah penularan virus

Covid-19 dengan cepat dan menghimbau seluruh masyarakatnya untuk menjalankan karantina mandiri di rumah masing-masing atau biasa disebut dengan *self-quarantine* atau *lockdown*. Fenomena ini justru melahirkan sebuah pandemi yang lain, yaitu pandemi kesepian. Kesepian dapat juga mengakibatkan dampak psikologis dan gangguan kesehatan jiwa masyarakat. Sudah menjadi kodratnya, manusia adalah makhluk sosial dan sangatlah sulit untuk menjalani kehidupannya sendirian tanpa adanya bantuan dari manusia lainnya. Hal ini disebabkan karena hilangnya suasana bermasyarakat diluar rumah, berkurangnya interaksi secara langsung dengan teman, keluarga, sanak saudara, rekan kerja, sehingga banyak masyarakat yang terancam kesehatan jiwanya.

Survei yang dilakukan *Into The Light* dan *Change.org* mengenai kesehatan mental masyarakat Indonesia pada periode bulan Mei hingga Juni menunjukkan bahwa hampir seluruh responden sebanyak 5.211 orang dari enam provinsi di Pulau Jawa merasa kesepian. Hasil survey menunjukkan bahwa 98% partisipan merasa kesepian dalam sebulan terakhir. Peneliti postdoctoral Macao University dan *partner Into The Light*, Andrian Liem mengatakan survei tersebut juga menemukan 40% responden memiliki pikiran untuk melukai diri sendiri atau pikiran untuk bunuh diri dalam dua minggu terakhir. Para peserta percaya bahwa anggota keluarga dan teman dekat sesama jenis lebih membantu dalam menangani masalah Kesehatan mental daripada berkonsultasi ke psikolog atau psikiater. Hal ini juga sejalan dengan temuan bahwa 70% responden mengaku tidak pernah mengakses layanan kesehatan jiwa karena alasan biaya yang tidak terjangkau (*Google Top News - 98 Percent of Indonesians Are Lonely during a Pandemic, 2021*).

Adapun data yang disajikan pada laman resmi Perhimpunan Dokter Spesialis Kesehatan Jiwa Indonesia menyebutkan bahwa dalam 5 bulan pandemi Covid-19 di Indonesia, sebanyak 64,8% dari 4010 pengguna Swaperiksa PDSKJI mengalami masalah psikologis. Diantaranya sebanyak 71% dialami oleh perempuan dan 29% dialami oleh laki-laki. Presentasi cemas sebanyak 65%, depresi 62%, dan trauma sebanyak 75%. Dalam temuan survey ini, trauma psikologis adalah masalah terbanyak yang dialami oleh responden. Masalah Psikologis banyak ditemukan pada kelompok usia 17 hingga 29 tahun dan berusia diatas 60 tahun. PDSKJI juga menyebutkan terdapat 80% responden memiliki

gejala stres paska trauma dari hasil 182 swaperiksa yang dilakukan di *website* PDSKJI. Tes dilakukan menggunakan instrumen *Post Traumatic Symptom Check List – Civilian Version – 17*. Sebanyak 85% responden adalah perempuan dan sisanya laki-laki. Adapun hasil yang didapat yaitu sebanyak 80% dari 182 responden mengalami stres paska trauma. Diantaranya sebesar 46% mengalami stres berat, 33% mengalami stres sedang, 2% mengalami stres ringan, dan sebanyak 19% responden tidak ada gejala. Gejala stres paska trauma yang sangat terlihat yaitu responden merasa berjarak dan terpisah karena tidak terhubung dengan orang lain, serta menjadi waspada dan lebih berhati-hati. Adapun gejala lainnya seperti ledakan amarah atau mudah kesal, mengalami sulit tidur, dan masalah konsentrasi (*PDSKJI / PDSKJI.Org, n.d.*).

Menurut kasus dan temuan diatas dapat disimpulkan bahwa sejak adanya pandemi Covid-19 dan diberlakukannya karantina dirumah masing-masing serta himbauan tegas dari Pemerintah Indonesia untuk menjaga jarak dan bekerja dari rumah telah mengakibatkan dampak yang sangat besar bagi kesehatan jiwa masyarakat, terganggunya sisi psikologis manusia karena berkurangnya ruang gerak sosial dan interaksi positif yang biasa dilakukan antar sesama manusia. Dibuktikan bahwa telah meningkatnya angka kecemasan, depresi, dan trauma psikologis yang dialami banyak masyarakat tanpa memandang usia. Dengan adanya isolasi sosial yang sudah berjalan cukup lama karena pandemi Covid-19 ini tentu banyak sekali masyarakat yang sangat merasakan kesepian. Menurut Reichmann (1959) keinginan akan keintiman antarpribadi sudah ada semenjak manusia dilahirkan dan sepanjang hidup, dan tidak ada manusia yang merasa tidak terancam akan kehilangan, manusia dilahirkan dengan kebutuhan akan sentuhan dan kelembutan (Fromm Reichmann Frieda, 1959)

Tingkat kesepian yang semakin tinggi di berbagai negara menjadi topik yang sangat penting dan sangat dirasakan oleh umat manusia akhir-akhir ini semenjak adanya virus yang mematikan sehingga berdampak pada kehidupan manusia sehari-hari. Terdapat penelitian dan berbagai survei yang dilakukan oleh beberapa peneliti serta informasi yang ditampilkan oleh media massa terkait dengan meningkatnya kasus kesehatan mental akibat perubahan pola hidup dan kebijakan karena adanya virus ini.

Dilansir pada news.detik.com, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yaitu Nadiem Makarim merasa khawatir siswa merasakan kesepian di masa pandemi Covid-19 ini. “Saya sangat khawatir dengan proses ini. Saya juga sangat khawatir dengan kesepian. Bukan hanya dari kognitifnya” ujar Nadiem. Menurutnya, sekolah bukan hanya sekedar tempat untuk menimba ilmu, tetapi juga sebagai tempat untuk anak-anak melakukan sosialisasi. Nadiem juga menambahkan bahwa *Feeling of Loneliness* atau merasa kesepian yang dirasakan anak-anak lebih besar risikonya daripada dampak kognitifnya (Chaterine, 2020).

Adapun penelitian terbaru yang dilakukan oleh Jenny Groarke dan rekan dari Queen’s University Belfast, Inggris. Penelitian tersebut meneliti tentang Kesepian di Inggris selama pandemi COVID-19 dengan melakukan survei terhadap 1.964 warga Inggris berusia 18-87 tahun. Penelitian tersebut berlangsung sejak 23 Maret 2020, yaitu pada hari pertama penutupan atau *lockdown* di Inggris hingga 24 April 2020. Hasilnya, 27% responden (530 orang) dinyatakan mengalami kesepian. Kesepian diukur dengan 3 faktor, yaitu: keterhubungan sosial, keterhubungan relasional, dan keterhubungan oleh persepsi pribadi. Responden yang berada dalam kesepian masuk dalam kelompok berusia muda, bercerai, mengalami depresi, kesulitan mengatur emosi, dan memiliki kualitas tidur yang buruk. Groarke menyebutkan bahwa telah menemukan tingginya tingkat kesepian terjadi pada masa awal *lockdown* di Inggris (Groarke et al., 2020). Hal ini diperkuat oleh survei yang dilakukan oleh Alvara Research Center. Survei online ini dilakukan di Indonesia dan diikuti oleh 504 responden yang tersebar dari berbagai daerah, usia, dan status kelas sosial ekonomi. Sebanyak 25,4% responden mengalami kesepian dan terputusnya hubungan (Alvara Research Center, 2020)

Kesepian tidak bisa dianggap sebagai masalah kecil karena seperti yang ditemukan dalam penelitian (Cacioppo et al., 2015) bahwa kesepian adalah sindrom tekanan emosional yang umum dengan faktor risiko kematian dini dan berbagai masalah kesehatan, fisik, dan kejiwaan yang masih mendapat sedikit perhatian dalam pelatihan medis atau perawatan kesehatan secara umum. Penelitian lain juga menemukan bahwa kesepian dapat menyebabkan risiko kesehatan kardiovaskular (Caspi et al., 2006), dan depresi (Luo et al., 2012). Adapun terdapat korelasi antara kesepian dengan gejala depresi terlepas dari jenis kelamin, dan demografis lainnya,

(Lasgaard et al., 2011). Sebuah studi dari Vanhalst, Luyckx, dan Goeseens, 2009 (dalam Vanhalst et al, 2012) menunjukkan bahwa kesepian memprediksi gejala depresi dari waktu ke waktu dan hubungan ini dimediasi oleh strategi regulasi emosi maladaptif. Individu dewasa awal yang mengalami kesepian tampaknya mengandalkan cara-cara maladaptif untuk mengatasi perasaan kesepian ini, misalnya seperti menyalahkan diri sendiri yang pada selanjutnya membuat mereka lebih rentan terhadap gejala depresi (Vanhalst et al., 2012).

Fenomena kesepian sebenarnya sangat banyak dialami oleh berbagai kalangan masyarakat tanpa membedakan umur, status sosial, demografi dll. Perubahan sosial yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19 dapat dipastikan bahwa tingkat kesepian melonjak signifikan daripada biasanya seperti data yang sudah dipaparkan diatas. Tetapi masalah kesepian ini sulit menjadikan sorotan utama dalam publik karena hal ini hanya dapat dirasakan oleh orang itu sendiri dan tidak terlihat oleh orang lain. Padahal dampak dari kesepian tidak bisa dipandang sebelah mata karena banyak penelitian yang mengkaitkan kesepian dengan masalah psikologis seperti depresi, kenakalan remaja, bunuh diri, stress, pergaulan bebas, dan lain-lain. Sehingga peneliti menganggap masalah kesepian di masa pandemi Covid-19 sangat perlu diteliti.

Menurut Weiss dalam Sharma (2002) menjelaskan perasaan kesepian dalam dua jenis yaitu kesepian emosional dan kesepian sosial. Dalam kesepian emosional, seseorang merasa tidak memiliki kedekatan dan perhatian dalam berhubungan sosial, merasa tidak ada satu orang pun yang peduli terhadapnya, sedangkan kesepian sosial muncul dari kurangnya jaringan sosial dan ikatan komunikasi atau dapat dijelaskan sebagai suatu respon dari tidak adanya ikatan dalam suatu jaringan sosial (Juniarti et al., 2008).

Banyak orang berpikir bahwa orang lanjut usia adalah orang yang paling merasakan kesepian, karena banyak dari orang lanjut usia semakin sedikit memiliki teman dan sudah mengurangi kontak sosial dengan teman-temannya karena keterbatasan fisik dan hal lainnya, tetapi penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesepian paling tinggi bukan banyak dirasakan oleh orang lanjut usia. Kesepian lebih sering terjadi saat manusia dalam tahap periode perkembangan awal dibandingkan dengan usia tua (Peplau et al, 1982). Parlee, 1979 (dalam Peplau,

L.A., & Perlman, D., 1982) menunjukkan survei yang menghasilkan bahwa sebesar 71% dari responden berusia 18 hingga 24 tahun dilaporkan kadang-kadang merasa kesepian atau sering, dibandingkan dengan, 69% dari 25 hingga 34 tahun, 60% dari 35 hingga 44 tahun, 53% dari 45 hingga 54 tahun, dan 37% dari mereka yang berusia 55 tahun keatas. Menurut hasil diatas menurutnya terdapat satu kemungkinan adalah bahwa orang yang tua benar-benar lebih puas dengan hubungan sosial mereka daripada orang dewasa awal. Meskipun kaum muda pada umumnya memiliki lebih banyak kesempatan sosial, mereka mungkin memiliki harapan yang tinggi dan mungkin tidak realistis tentang hubungan sosial. Dengan bertambahnya usia, individu dapat menetapkan harapan dan standar yang lebih masuk akal untuk hubungan sosial. Kemungkinan kedua adalah tren ini mencerminkan perbedaan dalam kesediaan untuk mengakui perasaan kesepian daripada dalam pengalaman itu sendiri. Rubin, 1980 (dalam Peplau, L.A., & Perlman, D., 1982) dewasa awal mungkin lebih dipengaruhi oleh etika kontemporer keterbukaan dan ekspresi emosional daripada orang dewasa yang lebih tua (Peplau et al, 1982).

Menurut Santrock (2002) rentang umur pada tahap dewasa awal adalah orang yang berusia dari 20 sampai 40 tahun. Menurut Erikson, tugas perkembangan dewasa awal untuk menjalin hubungan intim berkaitan dengan krisis *intimacy vs isolation* (Diane E. Papalia et al., 2009). Ratnawulan (2018) dalam tahap dewasa awal ini, individu berusaha membangun sebuah bentuk kerja produktif dan menentukan teman akrab dalam menjalin hubungan dengan orang lain, perasaan berkomitmen, terbuka, dan tanpa takut melepaskan identitas diri. Dalam hubungan teman akrab, individu saling terbuka antar identitas dirinya. Perasaan terisolasi akan timbul apabila individu tidak dapat menemukan dan menentukan teman akrab sehingga membuat mereka menghindari kontak sosial dan menolak orang lain (Ratnawulan, 2018).

Adapun survei kesepian yang dilakukan oleh *Mental Health Foundation* di Inggris pada bulan Mei tahun 2010, dari 2.256 responden sebesar 24% khawatir merasa kesepian. Perasaan ini lebih dirasakan oleh responden yang berumur 18 sampai 34 tahun daripada responden yang berumur 55 tahun. Sebesar 12% responden dewasa di usia 18-34 tahun merupakan usia yang sering merasa

kesepian, responden dengan usia 55 tahun keatas hanya 9%. Serta sebesar 53% responden dewasa di usia 18-34 tahun mengalami depresi karena merasa kesepian, responden dengan usia 55 tahun keatas hanya sebesar 32% (Perry, n.d.). Adapun sebuah penelitian yang dilakukan oleh Belfast Institute di Inggris yang dilaporkan oleh *Journal of Clinical Nursing* dengan responden 1.300 orang. Menunjukkan hasil bahwa sebesar 75% responden merasa kesepian pada individu dengan usia diatas 18 tahun, sangat jarang ditemukan pada usia remaja dan usia diatas 50 tahun (Putri Sari & Arruum Listiyandini, 2015).

Menurut Perlman & Peplau (1981) terdapat 3 hal umum yang perlu diperhatikan dalam definisi kesepian yaitu: pertama, kesepian adalah hasil dari kekurangan dalam hubungan sosial orang tersebut; kedua, kesepian adalah fenomena subjektif (tidak selalu identik dengan isolasi objektif sehingga orang bisa sendiri tanpa kesepian); ketiga, kesepian itu tidak menyenangkan dan menyedihkan (Perlman & Peplau, 1981a). Peplau & Perlman (1982) definisi kesepian adalah pengalaman yang tidak menyenangkan ketika hubungan sosial seseorang secara signifikan mengalami kekurangan baik kualitas maupun kuantitas (Peplau et al, 1982).

Blai (1989) kesepian memiliki banyak faktor penyebab. Sebuah kontak dan hubungan sosial aktual seseorang adalah bukti paling kuat yang menunjukkan bahwa individu yang kesepian memiliki lebih sedikit kontak daripada yang lebih suka berteman. Kesepian juga dipengaruhi oleh kualitas hubungan. Mengacu pada premis bahwa kesepian terjadi dari ketidaksesuaian antara aktual dan yang dibutuhkan atau diinginkan dalam hubungan sosial (Blai, 1989). Hawkley et al. (2003) menemukan bahwa kesepian terkait dengan kurang positif dan lebih banyak perasaan negatif selama interaksi sosial. Lebih khususnya, kesepian secara signifikan berkorelasi dengan kurang keintiman, kenyamanan, pengertian, dan lebih banyak kehati-hatian, ketidakpercayaan dan konflik (Hawkley et al., 2003).

Sehubungan dengan berbagai temuan dan faktor penyebab timbulnya kesepian, kemungkinan besar juga kesepian muncul dipengaruhi oleh kualitas persahabatan karena kesepian sangat erat hubungannya dengan sebuah kualitas hubungan pertemanan yang dijalani. Dimana kondisi saat pandemi Covid-19 ini intensitas dalam bertemu teman atau sahabat sangatlah berkurang secara signifikan

sehingga kontak sosial dan perasaan positif yang timbul akibat melakukan kontak sosial sangat berkurang sehingga dapat menimbulkan kesepian. Dalam studi UCLA (Cutrona in press) ketidakpuasan dengan persahabatan seseorang adalah prediktor yang kuat untuk kesepian (Perlman & Peplau, 1981a). (Parker & Asher, 1993) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa kesepian juga telah dikaitkan dengan kurangnya persahabatan yang berkualitas tinggi.

Menurut Baron dan Bryne, 2005 (dalam Aisyah, 2009) persahabatan adalah hubungan yang membuat dua orang menghabiskan waktu bersama, berinteraksi dalam berbagai situasi, dan saling memberikan dukungan emosional (Aisyah, 2019). Menurut Olson & Defrain, 2006 (dalam Kertamuda, 2017) menjelaskan bahwa ada delapan elemen penting dari persahabatan. Yang pertama adalah *enjoyment* atau kenikmatan. Dalam persahabatan, mereka cenderung menikmati Sebagian besar waktu mereka bersama, meskipun perselisihan dan gesekan kadang-kadang terjadi. Yang kedua adalah *acceptance* atau penerimaan. Teman menerima satu sama lain apapun situasinya dan tidak mencoba untuk mengubah satu sama lain. Yang ketiga adalah *belief* atau keyakinan. Teman berasumsi bahwa mereka akan bertindak demi kepentingan dan keyakinan terbaik mereka. Keempat adalah *respect* atau rasa hormat. Sahabat saling menghormati satu sama lain, mereka menganggap orang lain memiliki penilaian yang baik dalam membuat pilihan dalam hidup. Yang kelima adalah *mutual assistance* atau saling membantu. Teman saling membantu dan mendukung serta dapat saling mengandalkan pada saat yang dibutuhkan. Yang keenam adalah *speak up* atau berbicara. Yaitu teman berbagi pengalaman hidup dan perasaan satu sama lain. Yang ketujuh adalah *understanding* atau pemahaman. Teman mengetahui nilai masing-masing dan memahami apa yang penting diantara mereka. Yang kedelapan adalah *spontaneity* atau spontanitas. Teman merasa bebas untuk menjadi mereka sendiri, mereka tidak harus memainkan peran atau menahan perasaan mereka yang sebenarnya (Kertamuda, 2017).

Dalam laman *Psychology Today* menyebutkan bahwa orang dewasa muda lebih memungkinkan untuk melaporkan bahwa persahabatan mereka telah menderita selama pandemi Covid-19 daripada orang yang lebih tua. (*How Friendship Has Changed in the Pandemic | Psychology Today*, n.d.). Dalam studi sosial yang dilakukan oleh UCL *study (University College London)* menyatakan

bahwa seperempat orang melaporkan hubungan diantara para pekerja dan mahasiswa memburuk karena adanya isolasi sosial atau *lockdown*, dan seperlima mengatakan persahabatan mereka di luar rumah juga memburuk (University College London, 2020). Persahabatan dapat membantu melindungi dari perasaan terisolasi dan kesepian (Reblin & Uchino, 2008).

Lalu bagaimana kualitas persahabatan yang seharusnya dimiliki oleh individu yang menjalin sebuah persahabatan? Boman et al (2012) mendefinisikan kualitas persahabatan sebagai konstruksi multidimensi yang dialami oleh dua individu yang telah menyentuh tingkat afektif kedekatan, keamanan, bantuan, persahabatan, dan kurangnya sebuah konflik (Boman et al., 2012). Menurut Brendt (2002) persahabatan yang berkualitas adalah persahabatan yang ditandai dengan tingginya tingkat perilaku prososial, dukungan harga diri, keintiman, dan hal-hal positif lainnya serta rendahnya tingkat konflik, dan persaingan (Berndt, 2002).

Menurut (Parker & Asher, 1993) terdapat 6 aspek kualitatif dalam kualitas persahabatan yaitu, validasi dan kepedulian, konflik dan pengkhianatan, pertemanan dan rekreasi, bantuan dan bimbingan, pertukaran intim (sejauh mana hubungan ditandai dengan pengungkapan informasi pribadi dan perasaan), dan pemecahan masalah.

Beberapa penelitian telah menemukan adanya hubungan antara kualitas persahabatan dengan kesepian (Iverson & Eichler, 1992) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa jumlah teman tidak menjadi prediktor kesepian paling tinggi, melainkan kualitas persahabatan yang menjadi prediktor tertinggi yaitu menyumbang sebesar 25% terhadap kesepian. Seperti penelitian (Parker & Asher, 1993) meneliti tentang kualitas persahabatan dan hubungannya dengan penerimaan kelompok serta perasaan kesepian di masa kanak-kanak. Responden adalah anak-anak kelas 3 sampai kelas 5 sebanyak 881 anak. Menunjukkan bahwa kualitas persahabatan menjadi prediktor yang lebih kuat terhadap perasaan kesepian dibandingkan dengan penerimaan teman sebaya. Dan individu yang tidak memiliki sahabat lebih mengalami kesepian daripada individu yang memiliki sahabat, hal ini terlepas dari seberapa baik diterimanya mereka.

Adapun penelitian yang relevan dari (Shin, 2007) menunjukkan hasil terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kualitas persahabatan dengan

kesepian. Pada hasil uji korelasi dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kesepian secara signifikan terkait dengan hubungan teman sebaya. Artinya semakin tinggi kemungkinan kesepian, semakin rendah tingkat kualitas persahabatan. Dapat diartikan juga bahwa hubungan teman sebaya dan kualitas persahabatan yang positif berkontribusi terhadap kesepian.

(Legge & Rawlins, 1992) menegaskan bahwa persahabatan di masa dewasa awal sangat penting karena mereka paling membantu membuat keputusan mengenai diri, seksualitas, hubungan romantis, pernikahan, waktu luang, mengubah konsepsi diri, dan menegosiasikan keputusan karir.

Sudah banyak literatur dan studi empiris yang telah mendukung pentingnya persahabatan untuk perkembangan adaptif khususnya yang berkaitan dengan persahabatan di masa kanak-kanak dan remaja, tetapi penelitian dan studi tentang persahabatan yang kaitannya dengan kesepian di masa dewasa awal masih tertinggal. Terlebih di situasi di masa pandemi keberhasilan dalam memenuhi tujuan keintiman dewasa awal mungkin tergantung pada kompetensi dalam hubungan dengan teman-teman. Studi tentang persahabatan orang dewasa biasanya hanya mengandalkan pengukuran laporan diri seperti wawancara dan kuesioner, dengan demikian jenis informasi yang dikumpulkan terbatas (Hartup & Stevens, 1997).

Berdasarkan semua uraian dalam latar belakang diatas dan dalam kondisi pandemi Covid-19 ini, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Kualitas Persahabatan Terhadap Kesepian Pada Dewasa Awal di Masa Pandemi Covid-19”. Dari penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menghasilkan temuan ilmiah serta memberikan kontribusi dalam pengetahuan mengenai pengaruh kualitas persahabatan terhadap kesepian pada dewasa awal di masa pandemi Covid-19.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh kualitas persahabatan terhadap kesepian pada dewasa awal di masa pandemi Covid-19?
2. Seberapa besar pengaruh kualitas persahabatan terhadap kesepian pada dewasa awal di masa pandemi Covid-19?
3. Bagaimana pengaruh kualitas persahabatan terhadap kesepian pada dewasa awal di masa pandemi Covid-19?
4. Mengapa Covid-19 menyebabkan meningkatnya tingkat kesepian pada masyarakat?
5. Dampak apa saja yang dapat ditimbulkan oleh kualitas persahabatan yang rendah pada masa pandemi Covid-19?
6. Bagaimana gambaran kesepian pada dewasa awal di masa pandemi Covid-19?

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini adapun batasan masalah dalam upaya untuk membatasi atau memberikan ruang lingkup terhadap penelitian agar tidak menyimpang dan lebih fokus terhadap tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian dengan lebih efisien. Pada penelitian “Pengaruh Kualitas Persahabatan terhadap Kesepian pada Dewasa Awal di Masa Pandemi Covid-19” dibatasi hanya pada variabel kualitas persahabatan kaitannya dengan kesepian dan pada masalah pengaruhnya saja dengan subjek penelitiannya adalah individu dewasa awal.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh Kualitas Persahabatan terhadap Kesepian pada dewasa awal di masa pandemi Covid-19?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan yang sudah diuraikan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh kualitas persahabatan terhadap kesepian pada dewasa awal di masa pandemi Covid-19.
2. Mengetahui gambaran kualitas persahabatan yang terjadi pada dewasa awal di masa pandemi Covid-19.
3. Mengetahui kesepian yang terjadi pada dewasa awal di masa pandemi Covid-19.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam berperan sebagai ilmu pengetahuan di bidang psikologi khususnya di bidang psikologi sosial yang berkaitan dengan kualitas persahabatan dan kesepian serta diharapkan data dan hasil penelitian dapat memperluas wawasan dan informasi yang berhubungan dengan kesepian di masa pandemi Covid-19.

1.6.2 Manfaat Praktis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan dan dijadikan referensi bagi para peneliti lainnya atau pihak-pihak yang berkaitan terhadap isu sosial dan kesehatan mental akibat pandemi Covid-19 ini khususnya rasa kesepian yang dirasakan oleh semua orang. Serta menjadi masukan bagi para dewasa awal bahwa membuat sebuah kualitas persahabatan yang baik akan sangat berpengaruh terhadap rasa kesepian sehingga dapat memperbaiki dan mengurangi rasa kesepian di masa Pandemi Covid-19 ini.